

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

(Suryapati, 2010) mengemukakan bahwa film merupakan salah satu media masa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang biasa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Film menjadi sarana komunikasi, edukasi, dan sebagai penyebar luasan nilai-nilai budaya baru. Film sangatlah *powerful* dan dapat merubah cara kita berpikir dan merasakan. Penonton dapat mendapatkan manfaat dengan membuka diri kita (Bordwell & Thompson, 2008). Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur senematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2017).

Keluarga merupakan kumpulan dua individu atau lebih yang terhubung karena hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan yang berada di dalam satu rumah tangga, mempunyai peranan masing-masing dan saling berinteraksi. Friedman menyebutkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari individu-individu yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman, 1998)

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi antara orang tua dan anak.

Dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga yang mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah hubungan suami istri, hubungan kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak pernah lepas dari masalah (Wirawan, 1992).

Pendidikan anak dimulai saat bayi masih dalam kandungan ibu, dengan cara memberikan makanan, komunikasi, bunyi-bunyian seperti musik klasik, yang dapat membantu perkembangan otak anak. Banyak pendapat mengatakan bahwa seorang ibu jauh lebih baik untuk mendidik anak dari pada seorang ayah. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena ayahpun juga mempunyai tugas untuk mendidik anak, kebijaksanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang lebih dominan dimiliki oleh seorang ayah dari pada ibu, perlu diajarkan kepada anak-anak (Ismail, 2021).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, perkawinanlah yang menjadi landasannya. Perkawinan merupakan salah satu momen yang sangat sakral yang diidamkan oleh setiap pasangan. Banyak yang bersedia menjalani hubungan selama bertahun-tahun lamanya demi mengenal satu sama lain. Hubungan yang sudah terjalin terkadang kandas ditengah jalan. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan tradisi maupun kepercayaan yang dianut oleh keluarga pasangan. Contohnya, mitos Suku Sunda yang tidak memperbolehkan melakukan perkawinan dengan orang Jawa.

Asal mula mitologi larangan pernikahan antara Suku Sunda dengan Suku Jawa adalah perang bubat yang dimulai dengan skema pernikahan politik antara Raja Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka Citraresmi, putri Raja Sunda Prabu Linggabuana. Hayam Wuruk kemudian mengirim surat kehormatan kepada Linggabuana untuk meminang putrinya dan meminta agar prosesi pernikahan dilangsungkan di Kerajaan Majapahit. Linggabuana sebenarnya agak ragu dengan pemilihan lokasi pernikahan yang diminta oleh Raja Hayam Wuruk tersebut. Tanpa curiga, Linggabuana akhirnya bersedia membawa putrinya beserta rombongan kerajaan pergi ke Majapahit. Setelah sampai di Majapahit, tamu rombongan kemudian ditempatkan di Bubat Pesanggrahan.

Di lain pihak, Gajah Mada yang ditunjuk sebagai Mahapatih menganggap kedatangan rombongan Linggabuana ini merupakan momentum emas bagi dirinya untuk menaklukkan Kerajaan Sunda dan menganggap kedatangan Prabu Linggabuana tersebut sebagai bentuk kekalahan Sunda Galuh karena telah menyerahkan diri kepada Majapahit (Afnan, 2022).

Dalam kasus larangan menikah antara Suku Sunda dengan Suku Jawa, meskipun saat ini telah memasuki era digitalisasi, rupanya kepercayaan seseorang terhadap mitos belum benar-benar hilang ditelan kemajuan zaman. Fenomena mitologis masih sering dijumpai di masyarakat dengan karakteristik berbeda-beda (Afnan, 2022)

Saat sepasang suami istri mengalami perceraian, banyak faktor yang menjadi dampak negatif, salah satunya adalah ketika sang anak kehilangan keluarga yang utuh. Bahkan, ada seorang anak yang sama sekali belum pernah bertemu dengan salah satu orang tuanya karena dampak dari perceraian itu sendiri.

Perceraian bukanlah hal yang mudah untuk dilalui orang tua maupun sang anak. Dalam kasus anak tanpa ayah, efek psikologis menyebutkan sang anak cenderung mempunyai prestasi yang buruk. 71 persen dari anak-anak yang hidup tanpa ayah memiliki reputasi yang cukup buruk di bidang akademik maupun sosial. Pasalnya, anak tersebut merasa tidak ada yang melindungi ataupun membela ketika dirinya berhadapan dengan masalah. Mereka juga sering merasa cemas dan punya perasaan ditinggal karena tidak ada yang menemani. Karena tidak ada sosok panutan, kelak anak yang tumbuh tanpa ayah juga lebih berisiko punya masalah dengan tanggung jawab (Psychology Today, 2021).

Namun, perlu diingat poin-poin di atas tidak selamanya benar. Hal ini kembali lagi pada masing-masing sifat dan sikap anak. Ada faktor-faktor lain yang bisa menguatkan anak jadi sosok yang lebih tangguh. Misalnya saja dukungan dari ibu, pelajaran di sekolah, agama, lingkungan sosial, dan sebagainya.

Kesehatan mental seseorang tentunya berbeda-beda. Seringkali kesehatan mental seseorang diremehkan dan berujung pada penyakit jiwa hingga bunuh diri. Semua bisa berawal dari banyak hal termasuk kehilangan. Kehilangan tidak bisa diremehkan hanya karena persoalan mengikhhlaskan. Ketakutan dan kesedihan bisa menguasai kita dan bentuknya bermacam-macam. Hal tersebut tidak bisa kita

hindari. Maka, pentingnya kita untuk lebih peka terhadap kondisi mental seseorang dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat kita.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka pengkarya berkeinginan untuk mengangkat dan menuangkan ke dalam medium film fiksi. Dalam hal ini, pengkarya bertindak sebagai Sutradara. Adapun dalam hal ini, kemudian diberi judul “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan.”

Wangsa sendiri berarti garis keturunan. Sedangkan Surya di Bawah Rembulan adalah ungkapan lain dari terang di dalam kegelapan. Untuk menggambarkan cerita dari skenario yang telah dibuat, konsep penyutradaraan dalam film ini menggunakan pendekatan ekspresionisme untuk menggambarkan kondisi psikologis karakter utamanya pada skenario tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ariansyah pada sinema ekspresionisme Jerman yaitu:

“Secara esensi, Sinema Ekspresionisme Jerman berusaha untuk menggambarkan kondisi psikologis dan sosial dari negara tersebut paska perang dunia I. Sinema ekspresionisme Jerman menggunakan konsep realita digeser dari yang sifatnya representasi visual secara fisik menjadi satu sifat yang berstandar pada perasaan dan suasana hati yang dialami masyarakat Jerman”. (Ariansyah, 2014)

Sinema ekspresionisme berawal saat perang dunia ke I di Jerman, saat itu industri film Jerman disokong oleh pemerintah. Ekspresionisme merupakan bentuk dari perkembangan seni rupa atau lukisan yang menggambarkan sesuatu secara abstrak. Pada sinema ekspresionisme, pendekatan ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi psikologis orang-orang Jerman saat mengalami perang dunia ke I saat itu, didukung dengan *artistic, acting, make up*, dan pencahayaan yang kuat. Film pertama yang menguatkan pendekatan ekspresionisme adalah film *Cabinet of Dr. Caligary* (1919) yang disutradarai oleh Robert Wiene.

Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan, tindakan, dan lingkungan sosialnya. Memperlihatkan perubahan emosi setiap karakternya yang didukung oleh pengambilan gambar secara *long take, long shot, mood* warna, dan perubahan cahaya secara dinamis untuk menggambarkan suasana yang dialami, juga dari segi artistik yang sesuai untuk mengekspresikan emosi dan perasaan karakternya.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana seorang sutradara dapat memvisualkan film fiksi “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” dengan penguatan karakter melalui pendekatan ekspresionisme.

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Pengkaryaan ini dibuat sebagai visualisasi pada karya film fiksi dalam departemen penyutradaraan melalui pendekatan ekspresionisme.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

Adapun manfaat pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai studi literatur program studi Fotografi dan Film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan dalam bidang film fiksi.
2. Sebagai pengaplikasian ekspresi dalam bentuk ilmu yang dapat menjadi sumbangan karya agar dapat memberi motivasi kepada calon sineas.

b. Manfaat Praktis

1. Film ini bisa menjadi informasi dan pembelajaran bagi khalayak umum mengenai dampak sebuah kehilangan dan cara memahaminya.
2. Penyutradaraan dengan penguatan karakter melalui pendekatan ekspresionisme dapat menjadi referensi untuk diterapkan pada karya-karya berikutnya yang akan lahir.

1.5 Batasan Masalah

Agar memudahkan peneliti dalam membuat karya film fiksi maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Metode yang dilakukan dalam film fiksi ini melalui pendekatan ekspresionisme.
2. Dalam pembuatan film fiksi “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan”, pengkarya bertindak sebagai Sutradara.

1.6 Metode Penelitian

Sebuah penelitian agar mempermudah langkah-langkah penelitian sehingga masalah dapat diselesaikan maka seorang peneliti perlu menetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini pengkarya akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, 2016, mengemukakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan variabel-variabel yang diteliti melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan referensi karya. Dalam penelitian ini, ada tiga prosedur yang akan dilewati dalam pembuatan film fiksi Wangsa: Surya di Bawah Rembulan, yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Paska Produksi.

Pada tahap ini pengkarya mempersiapkan penelitian yang akan dilaksanakan kedepannya. Pengkarya melakukan riset terlebih dahulu guna menyiapkan beberapa rancangan konsep visual. Pengkarya melakukan riset antara lain adalah mengamati wawancara, mengobservasi isu yang akan diangkat, dan juga meriset alur film referensi yang nantinya akan menjadi acuan bagi pengkarya saat produksi dimulai.

1. Observasi

Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala atau hal-hal yang diteliti. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan meninjau langsung lokasi atau subjek penelitian guna membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Metode observasi atau pengamatan langsung ke lapangan dilakukan oleh pengkarya sebagai salah satu tahap yang cukup penting guna mendukung penelitian untuk menuju ke tahap produksi.

2. Referensi Karya

Secara umum referensi dapat didefinisikan sebagai rujukan terhadap suatu objek, konsep atau gagasan yang diucapkan atau disebutkan dalam konteks lain untuk mendukung konsteks atau hipotesis terkini.

Dalam hal ini, pengkarya mereferensi karya film guna penelitian dan acuan yang nantinya akan dituangkan ke dalam medium pengkaryaan.

3. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti-mendapatkan data melalui studi literatur, dimana di dalamnya terdapat beberapa teori yang diterapkan terhadap produksi film fiksi “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan”

4. Wawancara

Menurut Kontjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi, wawancara adalah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi tatap muka. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur.

1.7 Sitematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis laporan, peneliti membuat sistematika penulisan yang juga bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan dalam pembahasan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini merupakan bagian yang memaparkan lebih jauh mengenai teori yang melandasi pengkaryaan ini. Bab ini memuat kajian teori tentang pengertian film, penyutradaraan, penguatan karakter, pendekatan ekspresionisme, keluarga, mitologi larangan pernikahan, dan sebagainya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mengurai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti.

BAB IV PENGKARYAAN

Bab ini akan menjelaskan proses pembuatan karya dalam pembuatan karya film fiksi wangsa: Surya di Bawah Rembulan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memvahas tentang kesimpulan dan saran dari pengkaryaan mengenai proposal pengkaryaan ini.

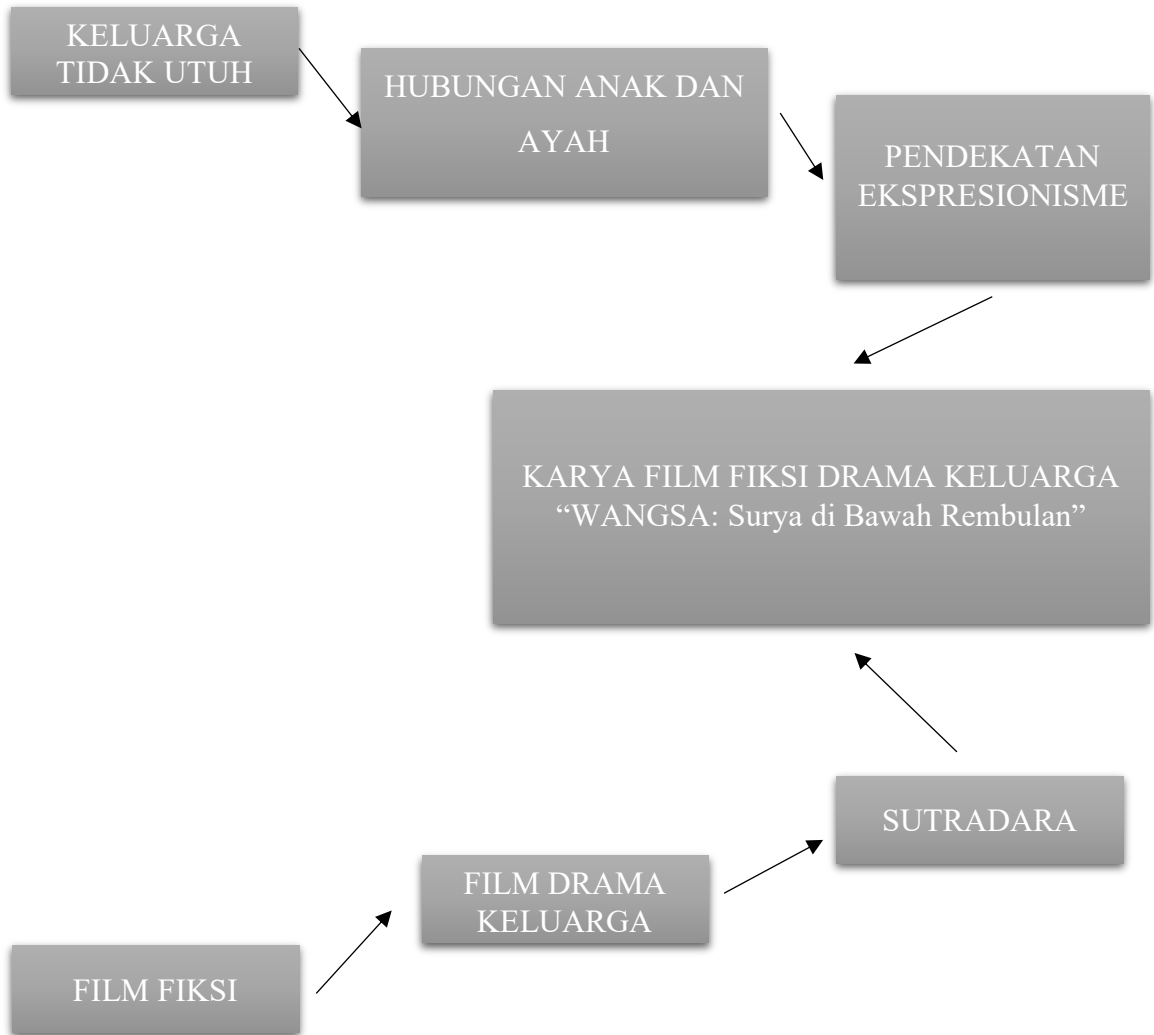
DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian dan pengkaryaan

LAMPIRAN

Berisi mengenai data yang mendukung proses pengkaryaan film fiksi Wangsa: Surya di Bawah Rembulan.

1.8 Mind Mapping



Gambar 1.1 *Mind Mapping*
Sumber: Arsip Pribadi

1.9 Jadwal kegiatan

Tabel 1.1 Jadwal kegiatan

NO	KEGIATAN	AGUSTUS				SEPTEMBER		
1	Menentukan Judul							
2	Triangle Meeting							
3	Mencari Referensi							
4	Revisi Judul							
5	<i>Script</i>							
6	Bedah Naskah							
7	Reading							
7	PPM							
8	Casting							
9	Asistensi							
10	Hunting <i>Lokasi/Recce/Block Shot</i>							
11	Produksi							
12	Post Produksi							
13	Laporan Akhir Pengkaryaan							
13	Release							